BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia yang poli-etnis, yang terdiri dari banyak suku, budaya dan bahasa mampu membentuk identitas nasional yang merekatkan warganya ke dalam satu kepentingan bersama. Namun, Indonesia juga harus akomodatif terhadap para imigran yang datang dengan model pluralisme budaya di dunia lama, meski sudah menunjukkan beberapa persoalan identitas dan pengakuan terhadap kehadiran mereka. Namun yang paling menonjol pada permasalahan ini adalah pengakuan terhadap etnis Tionghoa, meskipun kehadiran etnis ini sudah berabad-abad lalu dan (seharusnya) sudah terintegrasi dalam tahap multinasional Indonesia.

Masyarakat etnis Tionghoa sebenarnya sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi "warga setempat" yang memiliki pasang surut sejarah panjang, meski tak selalu mulus. Penyebabnya adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa warga etnis Tionghoa adalah pendatang(terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru). Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian integral kehidupan orang Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa harus diterima secara "legowo" untuk membangun kembali Indonesia, karena mereka sudah merupakan bagian integral Bangsa Indonesia.

(http://www.seasite.niu.edu/Indonesia/budaya_bangsa/Pecinan/Masyarakat Cina.html)

Dinyatakan bahwa 26,45% dari jumlah seluruh warga etnis Tionghoa di Indonesia, tinggal di Jakarta yaitu 460.002 orang (5.53% dari seluruh penduduk Jakarta). Begitu juga di Kalimantan Barat, ada 20,30% dari seluruh warga Tionghoa Indonesia (9.46 % dari seluruh penduduk Kalimantan Barat, nomor 3 terbesar setelah etnis Sambas, dan lainnya). Di Bangka-Belitung, warga etnis Tionghoa adalah 11,54% dari seluruh penduduk kepulauan itu, nomor 2 setelah etnis Melayu. (http://cwsgading.com/2009/06/26/cina-di-indonesia/)

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.Suku Hakka terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Batam, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura. Suku Hainan terdapat di Pekanbaru, Batam, danManado. Suku Hokkien terdapat di Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru Selatpanjang, Bagansiapiapi, dan Bengkalis), Padang, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon. Suku Kantonis terdapat di Jakarta, Makassar dan Manado. Suku Hokchia terdapat Jawa (terutama di

Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya). Suku Tiochiu terdapat di Sumatera Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

Di Tangerang, Banten, masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan, sehingga warna kulit mereka kadang-kadang lebih gelap dari Tionghoa yang lain. Istilah buat mereka disebut Cina Benteng. Legok berada di Propinsi Banten, jadi Etnis Tionghoa yang hidup disana disebut sebagai Cina Udik(Udik berarti desa) dan komunitas Cina Udik ini menjaga dan melestarikan rumah Kebaya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai Cina-Benteng, walaupun menyembunyikan arsitektur asal mereka. Pada umumnya, masyarakat Cina Benteng ini menggunakan dwibahasa yaitu Betawi(Jakarta) dan bahasa Sunda. Mereka juga umumnya tidak memahami bahasa Mandarin atau bahasa sukunya(Hokian, Khek ataupun Konghu). Masyarakat Cina Benteng ini hidup dari bertani dan bercocok tanam. Mereka memiliki lahan padi sendiri sehingga mereka tidak perlu membeli beras lagi. Sebelum pembangunan Bandara Internasional Soekarno-Hatta, banyak rumah kebaya asli milik petani Cina-Benteng masih terlihat sebagai pemandangan. Sekarang ini, jumlah mereka berkurang, walaupun beberapa masih ada di Teluk Naga, Tangerang dan di pedalaman Legok. Pemeliharaan yang tepat dari rumah kebaya yang ada diharapkan akan menjadi saksi dari pemukiman etnis cina selama berabad-abad di tangerang. Di desa-desa terpencil rumah tradisional nampaknya mewakili kehidupan dan budaya dari petani Cina-Benteng yang sebagian besar tetap tidak berubah sejak mereka memperoleh kembali hutan Tangerang(Sumber :

The Jakarta Post, Minggu, 25 Maret 2012). Keseniannya yang masih ada disebut Cokek, sebuah tarian lawan jenis secara bersama dengan iringan paduan musik campuran Cina, Jawa, Sunda dan Melayu. (http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia)

Walaupun sebagai suku minoritas, etnis Tionghoa tentu memiliki adat dan budaya yang sama kayanya dengan semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Terdapat 5 hari raya besar yang pada umumnya di rayakan oleh etnis Tionghoa. Imlek(Tahun Baru Cina yang pada umumnya jatuh di Bulan Januari atau Febuari), Capgomeh(Penutupan perayaan Tahun Baru Imlek yang jatuh pada imlek tanggal 15), Cengbeng(hari sembahyang leluhur yang telah meninggal), Pe'Cun dan Tong Cu Pia.

Sebagai bagian dari Bangsa Indonesia sejak berabad-abad lalu, etnis Tionghoa sudah cukup membaur dengan penduduk pribumi. Meskipun akulturasi sudah terjadi tetapi integrasi sosial secara utuh masih belum terwujud. Hal ini nampak dari sikap dan pandangan terhadap perkawinan, pertemanan, pekerjaan, keorganisasian, kepercayaan dan pendidikan. Dewasa ini, sebagian etnis Tionghoa yang lahir dan besar di Indonesia sudah tidak lagi menjalankan tradisi Tionghoanya walaupun mereka masih mengakui bahwa mereka adalah orang Tionghoa. Bahkan ada beberapa dari mereka yang tidak mengerti bahasa Mandarin sama sekali. Hal itu disebabkan antara lain karena pola pikir yang berbeda dari generasi ke generasi, tingkat pendidikan serta kepercayaan yang dianut(www.wikipedia.com/tionghoa-indonesia.org)

Terjadinya pernikahan campur antara Tionghoa-Pribumi juga menjadi salah satu contoh membaurnya etnis Tionghoa dengan Pribumi walaupun pernikahan campur ini masih memiliki polemik tersendiri dan belum ada penyelesaiannya hingga kini. Dalam bidang pekerjaan, sudah cukup banyak perusahaan yang memiliki karyawan baik dari etnis Tionghoa maupun Pribumi dalam 1 sub bagian. Dalam keorganisasian, saat ini ada beberapa partai politik dan organisasi keagamaan yang memiliki anggota baik dari etnis Tionghoa maupun Pribumi. Berdasarkan observasi peneliti, misalnya, di Universitas "Y" yang memiliki beberapa organisasi keagamaan sebut saja Komunitas Mahasiswa Katolik, Komunitas Mahasiswa Budhis, Komunitas Mahasiswa Kristen yang memiliki anggota dari berbagai etnis yang ada di Indonesia termasuk etnis Tionghoa Selain itu, saat ini, ada sebagian kecil dari etnis Tionghoa yang menjadi Mualaf dan memeluk agama Islam serta perlahan mulai meninggalkan tradisi Tionghoanya.

Dari bidang pendidikan, saat ini ada beberapa sekolah baik SD, SMP, SMA, SMK maupun Universitas-Universitas yang memiliki tenaga pengajar maupun murid-murid yang berasal dari etnis Tionghoa dan Pribumi. Universitas "Y" terdiri dari 7 Fakultas dimana setiap Fakultas memiliki Himpunan Mahasiswa(HIMA) dan Senat Mahasiswa(SEMA) dan juga terdiri dari Mahasiswa dan Mahasiswi yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keanggotaan HIMA dan SEMA ini secara tidak langsung juga beranggotakan banyak etnis. Agar HIMA dan SEMA ini dapat melakukan sesuatu yang membanggakan Fakultas masing-masing, maka setiap anggota harus dapat bekerjasama yang pada akhirnya para Mahasiswa keturunan Tionghoa dapat

membaur dengan Mahasiswa etnis lain melalui organisasi ini. Menurut wawancara peneliti terhadap 20 anggota SEMA Fakultas “X” yang merupakan keturunan Tionghoa dan mereka masih tetap mempertahankan tradisi sebagai etnis Tionghoa namun tetap berinteraksi dengan etnis lain.

Budaya dipertahankan sebagai identitas suatu daerah secara turun temurun. Identitas suku bangsa yang dimiliki anggota suku itu disebut *Ethnic Identity*. *Ethnic Identity* adalah sejauh mana orang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok etnis tertentu dan mengacu kepada satu konsep keberadaan sebuah kelompok etnis dan bagian dari satu pemikiran, persepsi, perasaan, dan perilaku yang disebabkan keanggotaan kelompok etnis tersebut. Kelompok etnis cenderung menjadi salah satu warisan klaim individu(Phinney, 1996).

Menurut Frederich Barth (1988) istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Periode masa remaja akhir adalah suatu periode dalam rentang kehidupan, dimana untuk pertama kalinya seseorang mencapai kematangan atas banyak

identitas (Marcia, 1993). Berkaitan dengan ini, Waterman (dalam Marcia, 1993) menyatakan hipotesis dasar mengenai perkembangan identitas dengan rumusan "transisi dari masa remaja menjadi dewasa melibatkan menguatnya pemahaman tentang identitas secara progresif". Masa transisi ini berlangsung dalam proses eksplorasi atau pencarian identitas-identitasnya dan berujung pada komitmen atau tanggung jawab terhadap pilihan identitasnya tersebut. Individu yang memasuki tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label etnis seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 15 orang Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa diperoleh 5 orang masih menjalankan adat dan tradisi etnis Tionghoa(dalam hal ini ikut merayakan hari raya etnis Tionghoa). 8 orang mengatakan bahwa mereka hanya bergaul dengan sesama etnis Tionghoa, sedangkan 2 orang sisanya sudah tidak lagi menjalankan tradisi etnis Tionghoa maupun tradisi etnis lainnya.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Ethnic Identity* pada Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa di Universitas "Y" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai jenis status *Ethnic Identity* apa yang dihayati oleh Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa di Universitas "Y" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai status *Ethnic Identity* yang dihayati oleh Mahasiswa Fakultas“X” keturunan Tionghoa di Universitas “Y” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jenis status *Ethnic Identity* yang dihayati oleh Mahasiswa Fakultas“X” keturunan Tionghoa di Universitas “Y” Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas budaya dalam menambah pemahaman mengenai *Ethnic Identity*
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Ethnic Identity* khususnya pada etnis Tionghoa

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi dan pemahaman kepada rekan mahasiswa lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Ethnic Identity* pada etnis Tionghoa.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa keturunan Tionghoa untuk lebih memahami dan menghargai budaya dan tradisi Tionghoa.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri yang paling intensif. Pada masa ini, remaja mengalami suatu fase tugas perkembangan yang oleh Erikson disebut juga sebagai *identity vs identity confusion*, remaja dihadapkan pada tugas untuk memutuskan siapa dirinya, apa dirinya, dan kemana ia akan mengarahkan langkah masa depannya. Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa di Bandung termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir, yaitu berusia antara 18-22 tahun(Santrock, 2003).

Proses pembentukan *Ethnic Identity* terjadi saat seorang individu mulai memasuki masa sekolah. Orang tua mengharapkan mereka bergaul akrab dengan teman yang memiliki etnis yang sama dengannya(dalam hal ini adalah etnis Tionghoa).

Individu yang memasuki tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri(Phinney, 1992). Ketika individu masuk ke lingkungan, mereka sadar dan tahu label etnis apa yang mereka pilih, namun kebanyakan dari mereka memiliki label etnis yang diturunkan dari orangtuanya. Pada saat mereka berbaur dengan lingkungan diluar keluarganya, mereka dapat memilih dan menentukan label etnis apa yang mereka pilih untuk diri mereka baik label etnis yang merupakan bawaan dari orangtuanya atau bahkan pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya.

Ethnic Identity adalah komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas 2 dimensi yang ada di dalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi **Eksplorasi** merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan ini berarti pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi **Komitmen** yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang akan mereka lakukan. Beberapa individu remaja akhir yang belum melakukan salah satunya atau ada yang sudah melakukan salah satunya bahkan sudah ada yang mampu melakukan keduanya(Phinney,1989 dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi status *ethnic identity* Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah Kontak Budaya, Internalisasi Orang Tua, Internalisasi Lingkungan, Status Pendidikan. Kontak Budaya yang terjadi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu Pertama, terjadi jika Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa tidak terlalu ingin memelihara budaya aslinya yaitu Budaya Tionghoa dan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan budaya mayoritas. Kedua**,** terjadi jika

Mahasiswa Fakultas “X” keturunan Tionghoa tetap berusaha memelihara budaya Tionghoa dan tetap melakukan interaksi dan identifikasi terhadap budaya mayoritas. Jika hal ini terjadi maka individu akan fleksibel dengan kedua budaya. Ketiga, terjadi jika dalam melakukan kontak budaya, Mahasiswa Fakultas “X” keturunan Tionghoa sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Tionghoa yang mereka miliki. Keempat**,** terjadi jika Mahasiswa Fakultas “X” kehilangan identitas budaya Tionghoa tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas.

Internalisasi Lingkungan dan Internalisasi Orang Tua adalah kedua faktor yang saling berhubungan. Kedua internalisasi yang dapat mempengaruhi *Ethnic Identity* Mahasiswa Fakultas “X” keturunan Tionghoa adalah relasi sosial mereka dengan lingkungan sejak kecil yang dapat dimulai saat mereka memasuki lingkungan sekolah. Jika sejak kecil orang tua sudah menempatkan anak pada lingkungan mayoritas maka komitmen mereka terhadap etnis Tionghoa akan rendah, namun tidak selalu disertai dengan eksplorasi yang rendah juga. Sebaliknya jika ketika semenjak kecil anak berada dalam lingkungan pergaulan yang kebanyakan etnis Tionghoa maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan melakukan eksplorasi yang tinggi pula terhadap etnis Tionghoa. Begitupun hal ini dapat terjadi jika suatu saat mereka memasuki dunia kerja, ketika individu yang lingkungan pekerjaannya sedikit yang berasal dari etnis Tionghoa dan mereka sudah merasa nyaman, maka komitmen terhadap etnis Tionghoa akan rendah, termasuk eksplorasi yang mereka lakukan juga akan rendah. Namun, jika individu tersebut memiliki lingkungan pekerjaan yang

kebanyakan etnis Tionghoa maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang tinggi pula.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *Ethnic Identity* Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa adalah Status Pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, diharapkan mereka memiliki pemikiran yang terbuka mengenai informasi baru dan berbeda. Biasanya, semakin tinggi pendidikan mereka maka akan semakin membuka kesempatan individu untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya orang lain.

Status Ethnic Identity berdasarkan proses Eksplorasi dan Komitmen memiliki 4 komponen, yaitu Pertama, Etnisitas dan Identifikasi Etnik Diri. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa mencari tahu informasi lebih banyak tentang kelompok etnisnya maupun kelompok etnis lain dan mencari tahu label etnis apa yang nantinya akan digunakan dan juga untuk membedakan dirinya dengan anggota etnis lainnya. Perbedaannya, pada dimensi Eksplorasi, dapat dilihat dari usaha Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa untuk mencari tahu tentang etnis Tionghoa, sedangkan pada dimensi Komitmen, dapat dilihat dari keikutsertaan Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa dalam kegiatan etnis Tionghoa serta mengerti dengan jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnis Tionghoa dan apa arti etnis Tionghoa bagi kehidupannya.

Kedua, Rasa Memiliki. Sejauh mana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa berpikir bagaimana kehidupannya dipengaruhi oleh keanggotaannya

dalam kelompok etnis Tionghoa. Pada dimensi Eksplorasi dapat dilihat dari keikutsertaan serta keaktifan mahasiswa tersebut dalam organisasi yang berhubungan dengan etnis Tionghoa. Pada dimensi Komitmen dapat dilihat dari keinginan mahasiswa tersebut untuk membantu rekan etnis Tionghoa lain saat dibutuhkan. Ketiga, Sikap Positif dan Negatif terhadap Kelompok Etnisnya. Sejauh mana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa memiliki perasaan bangga atau bahkan malu terhadap etnis yang dimilikinya sekarang. Pada dimensi Komitmen dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa tersebut merasa bangga sekaligus memiliki kedekatan yang kuat dengan etnis Tionghoa. Pada dimensi Eksplorasi dapat dilihat bagaimana mahasiswa tersebut mengambil sikap mengenai etnis Tionghoa yang artinya apakah Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa mampu mengetahui dan membedakan mana hal yang baik dan yang buruk dari etnis Tionghoa.

Keempat**,** Keterlibatan Etnis. Dapat dilihat dari sejauh mana Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa melibatkan diri dalam mengikuti budaya Tionghoa, misalnya dengan menggunakan bahasa mandarin, mengikuti organisasi etnis Tionghoa, mengikuti setiap tradisi dan juga memilih tempat tinggal yang mayoritas beretnis Tionghoa. Pada dimensi Komitmen dapat dilihat dari penggunaan nama mandarin saat dirumah, menjalankan tradisi Tionghoa seperti sembahyang leluhur dan merayakan hari besar etnis Tionghoa. Pada dimensi Eksplorasi dapat diketahui apakah Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa memiliki nama mandarin, belajar bahasa mandarin dan bertanya lebih jauh kepada keluarga atau etnis Tionghoa lain mengenai tradisi Tionghoa.

Setelah melalui mekanisme pembentukan *ethnic identity* melalui beberapa komponen, maka terbentuklah *Ethnic Identity Status*. *Ethnic Identity Status* ini terdiri dari 3 jenis yaitu : Pertama**,** *Unexamined Ethic Identity.* Pada tahap ini, Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa belum melakukan eksplorasi mengenai budaya Tionghoa. *Unexamined Ethnic Identity* dibagi dalam 2 jenis yaitu *Diffusion* dimana pada tahap ini, seseorang kurang berminat terhadap kelompok etnisnya dan tidak banyak mengetahui serta tidak memahami hal-hal yang berkaitan dengan etnisnya seperti adat istiadat serta bahasa yang digunakan. Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa yang hanya menggunakan bahasa daerahnya saat berada di dalam rumah namun tidak digunakan saat berada diluar rumah, hanya bergaul dengan teman dari etnis yang sama karena didorong oleh orang tuanya sehingga mahasiswa tersebut harus menyembunyikan dari orang tua bahwa mereka ternyata bergaul dengan etnis lain yang bukan berasal dari etnis yang sama disebut *Foreclosure*(Phinney, 1989 dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Kedua**,** *Search Ethnic Identity* (*Moratorium*). Pada tahap ini, Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa mulai banyak bertanya pada keluarga ataupun orang lain yang berasal dari sesama etnis mengenai adat, falsafah dan seni budaya etnis yang bersangkutan, mencoba untuk belajar berbicara bahasa mandarin dan mulai mengunjungi acara-acara adat etnis Tionghoa. Hal ini memang mereka lakukan namun belum menunjukan adanya usaha melakukan komitmen lebih jauh. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang atas etnis asalnya atau bahkan untuk beberapa

orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan atau budaya mayoritas.

Ketiga**,** *Achieved Ethnic Identity*. Pada tahap ini ditandai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa tentang latar belakang budayanya sendiri. Mereka telah menghayati dan bangga sebagai anggota dari suatu kelompok etnis Tionghoa, kelompok etnis tersebut memberi pengaruh yang kuat pada kehidupan kelompok Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa di berbagai bidang kehidupannya, misalnya suatu nilai budaya yang diterapkan saat bekerja atau berinteraksi dengan orang lain, serta aktif dan mengerti dengan pasti tentang praktik-praktik budaya kelompok etnisnya, misalnya seseorang dari etnis tertentu fasih berbicara daerah etnisnya, mengerti tentang sejarah, falsafah etnis, adat dan seni budayanya, juga aktif berperan serta dalam suatu acara adat yang diadakan dalam kelompok etnisnya. Dari uraian di atas dapat digambarkan melalui skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

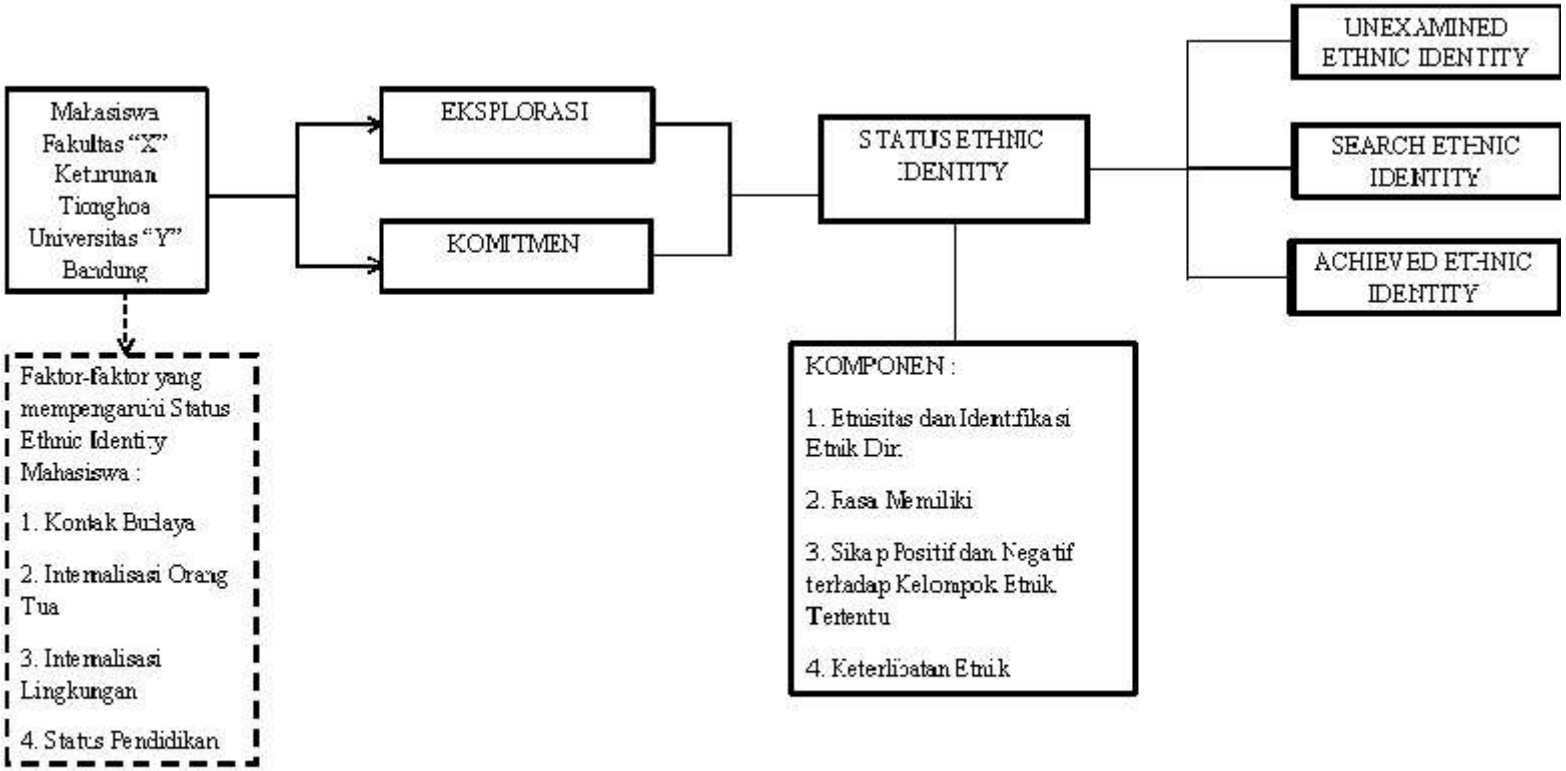

Bagan 1.1 KerangkaPikir

1.6 Asumsi

1. Pembentukan status *Ethnic Identity* pada Mahasiswa Fakultas "X" keturunan Tionghoa Universitas "Y" Bandung ditentukan oleh Dimensi Eksplorasi dan Komitmen.

2. Status yang mungkin terjadi adalah status *Diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *Foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi, status *Search Ethnic Identity*(*Moratorium*) yaitu eksplorasi yang tinggi disertai komitmen yang rendah, status *Achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.

3. Terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi Status *Ethnic Identity* seseorang yaitu Kontak Budaya, Internalisasi Orang Tua, Internalisasi Lingkungan dan Status Pendidikan.